

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KELAPA SAWIT NON KOLEKTIF
DI KENAGARIAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*



OLEH :

ADE SHERVIA KASRA
2006 / 79354

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

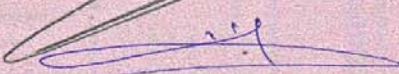
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial (FIS)
Universitas Negeri Padang

KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KELAPA SAWIT NON KOLEKTIF DI KENAGARIAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Nama : ADE SHERVIA KASRA
BP/Nim : 2006 /79354
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Paus Iskarni, M.Pd	
Sekretaris	: Dra. Rahmanelli, M.Pd	
Anggota	: Drs. Suhatril, M.Si	
Anggota	: Dr. Khairani, M.Pd	
Anggota	: Drs. Zawirman	

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KELAPA SAWIT NON KOLEKTIF DI KENAGARIAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Nama : ADE SHERVIA KASRA
BP/Nim : 2006 /79354
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP: 19630513 198903 1 003

Pembimbing II



Dra. Rahmanelli, M.Pd
NIP: 19600307 198503 2 002

Ketua Jurusan



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP: 19630513 198903 1 003



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan Prof.Dr. HAMKA, Air Tawar Padang -25131 Telp 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	ADE SHERVIA KASRA
NIM/TM	:	79354/2006
Program Studi	:	Pendidikan Geografi
Fakultas	:	FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Non Kolektif Di Kanagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh
Ketua Jurusan

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP 19630513 198903 1 003



Yang Menyatakan,


Ade Shervia Kasra

ABSTRAK

Ade Shervia Kasra (2011); Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Padang: FIS UNP

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, mengolah, menganalisis dan membahas tentang kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit non kolektif di kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat dilihat dari: 1) Pemenuhan Kebutuhan Pokok, 2) Pendapatan dan 3) Tingkat pendidikan anggota keluarga

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian Deskriptif Kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua kepala keluarga petani kelapa sawit non kolektif yang ada di kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Sampel penelitian diambil dengan dua langkah, pertama, sampel wilayah diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Sampel wilayah dalam penelitian ini adalah Jorong Langgam, VI Koto Selatan dan VI Koto Utara. Kedua, sampel penelitian diambil dengan teknik *proportional random sampling* dengan proporsi 5%, sehingga responden berjumlah 66 kepala keluarga, pengumpulan data menggunakan angket terbimbing, analisa yang digunakan adalah statistik Deskriptif dengan memakai formula Persentase.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut; 1) Kondisi Pemenuhan Kebutuhan Pokok petani kelapa sawit non kolektif di kenagarian Kinali termasuk baik, petani mampu memenuhi kebutuhan pokok untuk pangan, sandang dan papan, 2) Pendapatan petani kelapa sawit non kolektif di kenagarian Kinali cukup baik, dimana pendapatan petani berkisar Rp 3.000.000-Rp 4.000.000/bulan dalam 1 tahun terakhir dari hasil perkebunan yang sudah ber produksi dengan luas berkisar 2-4 Ha. Pendapatan ini dapat memenuhi kebutuhan hidup petani kelapa sawit non kolektif di kenagarian Kinali dan 3) Tingkat pendidikan keluarga petani kelapa sawit tergolong baik, dimana anak-anak petani kelapa sawit non kolektif sudah menempuh pendidikan formal, ada yang tamat SD, SMP, SMA bahkan Perguruan tinggi, sedangkan angka putus sekolah keluarga petani kelapa sawit non kolektif tergolong rendah.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat ilmu dan kesabaran kepada penulis. Dengan rahmat dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Non-Kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat”**.

Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun teknik penulisan berkat bantuan dari dosen pembimbing dan semua pihak, akhirnya tulisan ini terwujud sebagai mana adanya.

Kemudian tidak lupa penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Dr. Paus Iskarni, M.Pd dan Ibu Dra. Rahmanelli, M.Pd yang telah memberikan dorongan, informasi, petunjuk dan arahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Dr. Paus Iskarni, M.Pd dan Drs. Helfia Edial, M.T selaku ketua dan sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Staf pengajar Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dan bimbingan.
4. Mahasiswa/i Jurusan/Program Studi selingkungan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Rekan-rekan seperjuangan BP 06 NR A Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga semua yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT amin. Penulis menyadari walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik berupa saran ataupun kritikan dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR DIAGRAM.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori	8
B. Kajian Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	19
B. Populasi dan Sampel Penelitian	19
C. Variabel dan Data.....	23
D. Instrumentasi Penelitian	25
E. Teknik Analisa Data.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian.....	27
B. Deskripsi Data.....	30

C. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi.....	69
C. Saran.....	69
DAFTAR PUSAKA.....	71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel III.1 Jumlah Petani Kelapa Sawit Non Kolektif Kenagarian Kinali.....	20

Tabel III. 2	Sampel Wilayah.....	20
Tabel III. 3	Responden Penelitian.....	22
Tabel III.4	Tabel Jenis Data, Sumber Data,Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	25
Tabel III.5	Kisi-kisi Instrumen	26
Tabel IV. 1	Penggunaan Lahan Kenagarian Kinali	29
Tabel IV.2	Luas dan Jumlah Penduduk Kenagarian Kinali	29
Tabel IV.3	Jumlah Sekolah	30
Tabel IV.4	Distribusi Frekwensi Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali Menyediakan Makanan Pokok dalam 1 hari ..	31
Tabel IV.5	Distribusi Frekwensi Jenis Makanan Pokok yang disediakan untuk Keluarga Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali	32
Tabel IV.6	Distribusi Frekwensi Jenis Lauk untuk Pendamping Makanan Pokok yang Disediakan Keluarga Petani Kelapa Sawit non Kolektif di Kenagarian Kinali	33
Tabel IV.7	Distribusi Frekwensi Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali Menyediakan Pakaian untuk Keluarga.....	34
Tabel IV.8	Distribusi Frekwensi Status Kepemilikan Rumah Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali	35
Tabel IV.9	Distribusi Frekwensi Tempat Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali Membeli Pakaian Keluarga	36
Tabel IV.10	Distribusi Frekwensi Jenis rumah Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali.....	37
Tabel IV.11	Distribusi Frekwensi Luas Rumah Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali	38
Tabel IV.12	Distribusi Frekwensi Alat Transportasi yang Dimiliki Oleh Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali	39
Tabel IV.13	Distribusi Frekwensi Luas Lahan Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali	41
Tabel IV.14	Distribusi Frekwensi Umur Kelapa Sawit Petani Kelapa Sawit Non kolektif di Kenagarian Kinali	42
Tabel IV.15	Distribusi Frekwensi Jumlah Pendapatan Petani Kelapa Sawit non Kolektif di Kenagarian Kinali	43
Tabel IV.16	Distribusi Frekwensi Pengeluaran untuk kebutuhan pokok Petani kelapa sawit non kolektif di Kenagarian Kinali	44
Tabel IV.17	Distribusi Frekwensi Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan dari Penghasilan Petani Kelapa Sawit non Kolektif di Kenagarian Kinali	45
Tabel IV.18	Distribusi Frekwensi Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali	47

Tabel IV.19	Distribusi Frekwensi Jumlah Tanggungan Selain Anak dan Istri Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali ...	48
Tabel IV.20	Distribusi Frekwensi Pekerjaan Sampingan Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali.....	49
Tabel IV.21	Distribusi Frekwensi Jumlah Pendapatan Pekerjaan Sampingan Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali	50
Tabel IV.22	Distribusi Frekwensi Tempat Melakukan Pekerjaan Sampingan Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali	51
Tabel IV.23	Distribusi Frekwensi Penggunaan Pendapatan Sampingan Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali	52
Tabel IV.24	Struktur Keluarga Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali	53
Tabel IV.25	Distribusi Frekwensi Jumlah Anak Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali yang Menempuh Pendidikan SD	55
Tabel IV.26	Distribusi Frekwensi Jumlah Anak Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali yang Menempuh Pendidikan SMP	56
Tabel IV.27	Distribusi Frekwensi Jumlah Anak Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali yang Menempuh Pendidikan SMA.....	57
Tabel IV.28	Distribusi Frekwensi Jumlah Anak Petani kelapa sawit non kolektif di Kenagarian Kinali yang Menempuh Pendidikan Perguruan Tinggi	58
Tabel IV.29	Distribusi Frekwensi Jumlah Anak Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali yang Putus Sekolah	59
Tabel IV.30	Distribusi Frekwensi Tempat Pendidikan Anak Petani Kelapa sawit Non Kolektif di Kenagarian	60
Tabel IV.31	Distribusi Frekwensi Fasilitas Pendidikan Anak Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali	61
Tabel IV.32	Distribusi Frekwensi Biaya Pendidikan Anak Petani Kelapa Sawit Non kolektif di Kenagarian Kinali	62
Tabel IV.33	Distribusi Frekwensi Sumber Biaya Pendidikan Anak Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kenagarian Kinali	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1.	Skema Kerangka Konseptual	18
--------------	---------------------------------	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram IV.1	Frekuensi Menyediakan Makanan	31
Diagram IV.2	Jenis Makanan Pokok Keluarga	32

Diagram IV.3	Jenis Lauk Pauk Keluarga.....	33
Diagram IV.4	Frekuensi Menyediakan Keluarga	34
Diagram IV.5	Tempat Membeli Keluarga	35
Diagram IV.6	Jenis Rumah yang Dimiliki	36
Diagram IV.7	Luas Rumah yang dimiliki.....	38
Diagram IV.8	Status Kepemilikan Rumah.....	39
Diagram IV.9	Kepemilikan Alat Transportasi	40
Diagram IV.10	Luas Lahan Kelapa Sawit.....	42
Diagram IV.11	Umur Kelapa Sawit.....	43
Diagram IV.12	Jumlah Pendapatan/bulan dalam 1 tahun terakhir.....	44
Diagram IV.13	Besarnya Pengeluaran untuk Kebutuhan Pokok	45
Diagram IV.14	Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan dari Penghasilan	46
Diagram IV.15	Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga.....	47
Diagram IV.16	Jumlah Tanggungan Selain Anak dan Istri	48
Diagram IV.17	Jenis Pekerjaan Sampingan.....	49
Diagram IV.18	Jumlah Pendapatan Sampingan.....	50
Diagram IV.19	Tempat Melakukan Pekerjaan Sampingan.....	51
Diagram IV.20	Penggunaan Pendapatan Sampingan.....	52
Diagram IV.21	Piramida Penduduk Petani Kelapa Sawit.....	54
Diagram IV.22	Jumlah Anak Menempuh Pendidikan SD	55
Diagram IV.23	Jumlah Anak Menempuh Pendidikan SMP	56
Diagram IV.24	Jumlah Anak Menempuh Pendidikan SMA.....	57
Diagram IV.25	Jumlah Anak Menempuh Pendidikan Perguruan Tinggi	58
Diagram IV.26	Jumlah Anak Putus Sekolah.....	59
Diagram IV.27	Tempat Pendidikan Anak.....	60
Diagram IV.28	Fasilitas Pendidikan Anak.....	62
Diagram IV.29	Biaya Pendidikan Anak.....	63
Diagram IV.30	Sumber Biaya Pendidikan Anak	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	73
Lampiran 2. Tabulasi Data.....	79

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	91
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penetapan kewenangan dan penyelenggaraan otonomi daerah pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kewenangan tersebut juga untuk pemerataan dan keadilan, demokrasi dan penghormatan terhadap budaya lokal serta memperhatikan potensi dan keragaman setiap daerah. UU No. 22 Tahun 1999 pasal 1 menyatakan bahwa pemerintah pusat memberikan kewenangan yang luas kepada pemerintah daerah dan bertanggung jawab atas daerah, sehingga memberikan peluang pada daerah agar leluasa mengatur dan melaksanakan kewenangan atau prakarsa sendiri sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat dan potensi setiap daerah. Salah satu potensi yang dimiliki oleh Negara Indonesia adalah sektor pertanian.

Sektor pertanian dalam tatanan nasional memegang peranan penting, karena selain bertugas menyediakan pangan bagi seluruh penduduk juga merupakan sektor andalan dalam penyumbangan devisa Negara dari sektor non migas. Besarnya kesempatan kerja yang diserap dan besarnya jumlah penduduk yang bergantung pada sektor ini memberikan arti di masa mendatang, sehingga sektor pertanian ini perlu ditumbuh kembangkan. Hal tersebut menjadikan sektor pertanian merupakan salah satu titik berat pembangunan Indonesia yang menjadi prioritas utama, karena sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia masih bergerak pada sektor pertanian. Pembangunan di sektor pertanian ini

disamping bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, juga untuk memperluas penganekaragaman hasil pertanian, meningkatkan produksi dalam negeri yang bertujuan ekspor.

TAP MPR No. III/1998 menyatakan bahwa arah pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, memperluas kesempatan kerja dan berusaha serta mengisi dan memperluas pasar baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri, melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga mampu meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi dan meningkatkan pembangunan wilayah.

Pembangunan pertanian dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai bentuk pertanian dikembangkan diantaranya, pertanian sawah, perkebunan dan perikanan. Perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang sedang giat dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Salah satu bentuk perkebunan yang paling banyak dikembangkan adalah kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perekonomian dibidang pertanian yang memegang peranan cukup strategis bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, karena komoditas ini punya prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Selain itu, minyak sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang banyak dipakai di seluruh dunia.

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang, dan tidak hanya dimonopoli perkebunan besar negara atau swasta tetapi juga perkebunan rakyat. Saat ini perkebunan sawit yang diusahakan rakyat sudah berkembang dengan

pesat. Pengembangan perkebunan rakyat secara cepat ini merupakan salah satu tujuan pemerintah, karena di samping untuk menghasilkan devisa negara juga untuk memperluas kesempatan kerja dan sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Semula tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) hanya diusahakan oleh perkebunan besar di Indonesia. Sejak tahun 1977-1978 pemerintah Indonesia bertekad mengubah situasi tersebut dengan mengembangkan pola perkebunan rakyat melalui PIRBUN (Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan).

Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang bergantung pada sektor pertanian. Kondisi alam dan sumber daya yang mendukung membuat sektor pertanian dapat dijadikan sebagai sektor andalan. Salah satu andalan dalam sektor pertanian adalah perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit ini diharapkan lebih mengoptimalkan hasil-hasil pertanian untuk meningkatkan devisa daerah. Saat ini pembangunan pertanian tidak hanya berorientasi pada satu komoditi pangan saja, tetapi juga memberikan prioritas pada komoditi lainnya. Sekarang ini kebutuhan hidup terus meningkat, untuk mencapai itu mereka harus mempertinggi hasil dan meningkatkan mutu pertanian. Perkebunan kelapa sawit ini banyak terdapat di kabupaten Pasaman Barat, Pesisir Selatan, Dharmasraya dan Solok Selatan.

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten yang menjadikan kelapa sawit sebagai andalan dalam sektor pertanian. Pengembangan perkebunan kelapa sawit dilakukan pada sebagian besar kecamatan, salah satunya adalah di Kecamatan Kinali. Saat ini luas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan

Kinali adalah 10.998 Ha, dimana 9830 Ha merupakan perkebunan milik perusahaan dan sudah termasuk plasma perusahaan (kolektif), sisanya sebesar 1168 Ha merupakan perkebunan rakyat (non kolektif). (BPS Kab. Pasaman Barat, 2010).

Pengelolaan tanaman kelapa sawit pada kelompok non-kolektif, pemeliharaan, panen dan pemasaran hasil dilakukan secara perorangan, dimana keberhasilan tanaman kelapa sawit tergantung dari cara petani mengolah tanaman kelapa sawit, pengetahuan petani tentang kelapa sawit, etos kerja petani, perawatan dan pemasaran. Sedangkan hal yang tak kalah penting adalah status lahan yang dikelola oleh petani. Apabila hal di atas dilakukan dengan baik oleh petani, maka akan berdampak terhadap keadaan sosial petani, seperti kondisi kesehatan, pendidikan anak dan pendapatan akan meningkat. Kondisi sosial ekonomi ini terlihat di lapangan, dimana kondisi rumah petani kelapa sawit non kolektif di kenagarian Kinali termasuk baik, rumah petani kelapa sawit non kolektif umumnya rumah permanen dan rumah sendiri, walaupun begitu masih dijumpai rumah petani kelapa sawit non kolektif berupa rumah semi permanen dan tidak milik sendiri. Sedangkan kondisi sandang keluarga petani kelapa sawit non kolektif umumnya sudah baik, tetapi petani baru dapat memenuhi kebutuhan sandang ketika waktu-waktu tertentu dan kebutuhan sekolah. Hal ini berarti tujuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pertanian belum terwujud sepenuhnya.

Untuk melihat kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit non kolektif, maka penulis menggunakan berbagai variabel yang erat kaitannya dengan kondisi

sosial, seperti pendapatan, pemenuhan kebutuhan dan kondisi pendidikan anak. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian terhadap kondisi sosial petani kelapa sawit dengan mengambil judul “***Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Non-Kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat***”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah ini dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemenuhan kebutuhan pokok keluarga petani kelapa sawit non-kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimanakah pendapatan petani kelapa sawit non-kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
3. Bagaimanakah tingkat pendidikan keluarga petani kelapa sawit non-kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
4. Bagaimanakah curahan waktu kerja petani kelapa sawit non-kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
5. Bagaimanakah hubungan antar individu dalam keluarga petani kelapa sawit non-kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat?

C. Batasan Masalah.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Untuk itu penulis membatasi

masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, 2) pendapatan dan 3) tingkat pendidikan keluarga petani kelapa sawit non-kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemenuhan kebutuhan pokok keluarga petani kelapa sawit non-kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimanakah pendapatan petani kelapa sawit non-kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
3. Bagaimanakah tingkat pendidikan keluarga petani kelapa sawit non-kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemenuhan kebutuhan pokok keluarga petani kelapa sawit non-kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Pendapatan petani kelapa sawit non-kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
3. Tingkat Pendidikan keluarga petani kelapa sawit non kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan bidang yang tertuang dalam penelitian ini.
3. Menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan peneliti sebagai peneliti pemula.
4. Sebagai informasi bagi masyarakat dan pemerintah dalam memajukan kondisi kehidupan sosial ekonomi petani kelapa sawit non-kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah sebagai kerangka teoritis untuk dapat menangkap, menerangkan, menganalisa, dan menunjukkan perspektif masalah penelitian yang telah dirumuskan yaitu : kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit non kolektif dilihat dari pemenuhan kebutuhan pokok, pendapatan dan pendidikan anggota keluarga.

1. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Sumardi (1985:2) mengatakan kebutuhan hidup manusia ada dua aspek yaitu kebutuhan hidup jasmaniah dan rohaniah. Aspek jasmaniah bersifat psikologis untuk pertumbuhan dan pemeliharaan, maka memerlukan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Aspek rohaniah adalah perkembangan manusia melalui pemenuhan akan pendidikan, rasa aman, ketentraman, perlindungan dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik kebutuhan individu seperti makan, minum, pakaian dan perumahan maupun kebutuhan pelayanan sosial seperti air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan (Sumardi, 1985:2).

a. Pangan

Sukarni (1994:12) mengatakan bahwa makanan yang baik adalah dasar utama dari kesehatan. Makanan merupakan unsur terpenting bagi anak karena tidak hanya menentukan kesehatanp ada masa sekarang akan tetapi juga berpengaruh terhadap keadaannya di tahun-tahun selanjutnya semakin tua umur seseorang semakin penting arti makanan baginya. Sejak janin manusia memerlukan kunci utama kesehatan.

Tejasari (2003:45) mengatakan jika asupan gizi yang dikonsumsi kurang dari kebutuhan minimal tubuh dalam waktu yang relative lama maka akan terjadi gangguan fungsi organ dan keseimbangan system biologis tubuh. Fungsi pangan tidak hanya sebagai penyedia zat gizi untuk kebutuhan tubuh dan sebagai pemenuhan selera karena rasa dan aromanya, tetapi juga sebagai penyedia zat aktif yang tidak masuk kedalam tubuh dapat mempengaruhi proses psikologis atau kesehatan tubuh.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1981:12) tentang susunan menu yang lengkap yaitu empat sehat lima sempurna artinya menu yang sehat terdiri dari empat hidangan yaitu, nasi, lauk pauk, sayur-sayuran dan buah-buahan menu tersebut sempurna apabila ditambahkan satu hidangan yaitu susu. Pembagian hidangan sehari-hari dapat diatur yang penting kebutuhan terdiri akan zat-zat untuk satu hari dapat terpenuhi.

Dalam penelitian ini untuk melihat kebutuhan pangan atau makanan keluarga diperhitungkan dari segi kesesuaian menu makanan dengan 4 sehat 5 sempurna dan frekwensi makan keluarga.

b. Sandang

Rustini (1984) menjelaskan pakaian merupakan alat pelindung tubuh dari iklim, keamanan, kesehatan, kesusilaan dan peradaban. Jika syarat yang dimaksud tidak terpenuhi maka jasmani rohani manusia terganggu, pakaian merupakan kebutuhan primer manusia yang beradab sehingga dalam perkembangannya, dasar, warna, model dan jenis mengalami kemajuan yang sangat pesat. Syarat pakaian yang baik adalah yang memenuhi syarat; 1) kesehatan dari kondisi iklim, 2) memenuhi syarat peradaban dan kesusilaan sesuai dengan umur, tempat, waktu dan keadaan, 3) memiliki rasa indah sehingga serasi, menarik dan dapat menutupi kekurangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sandang (pakaian) merupakan kebutuhan primer yang mutlak ada bagi manusia yang berbudaya untuk melindungi diri dari berbagai pengaruh yang datang dari luar dan harus memenuhi persyaratan yang layak untuk dipakai.

Dalam penelitian ini pakaian diungkapkan dari jenis pakaian yang dimiliki, konsumsi pakaian setiap tahun, frekwensi ganti pakaian setiap hari dan perhiasan yang dimiliki.

c. Papan

Pengertian perumahan adalah suatu tempat tinggal dimana keluarga dapat hidup teratur, sehingga pertumbuhan jasmani dan rohani serta sosial terjamin dan terpenuhi untuk mempertebal atau memelihara rasa kekeluargaan.

Menurut Otman (1988: 21) rumah merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan keluarga disamping kebutuhan primer yang lain yaitu makanan dan pakaian. Dalam membangun rumah haruslah memenuhi syarat-syarat estetis maupun psikis, kenyamanan dan ketenangan psikis manusia sangat ditentukan oleh faktor tersebut antara lain; peredaman suara bising, cukupnya masuk cahaya matahari dan ventilasi yang memadai.

Jadi rumah merupakan kebutuhan primer yang mutlak dimiliki oleh manusia dalam upaya sosialisasi dan melindungi diri dari ancaman yang mengganggu kelangsungan hidup anggotanya.

Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan pemenuhan kebutuhan pokok dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan pokok petani kelapa sawit non keloktif di kanagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat yaitu pangan, sandang dan papan.

2. Pendapatan

Secara umum pengertian pendapatan menurut Sheraden (2006:23) mengatakan bahwa: pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan

atau kekayaan keluarga termasuk semua barang dan hewan peliharaan dipakai dan membagi pendapatan menjadi tiga kelompok yaitu pendapatan tinggi, sedang dan rendah, dinyatakan bahwa pendapatan seseorang diartikan sebagai jumlah uang atau barang yang diterima sebagai hasil kerja yang dilakukan.

Pendapatan adalah sejumlah uang atau barang yang diterima sebagai hasil kerja yang telah dilakukan (Eksiklopedia Indonesia oleh Shadily 1989:12). Selanjutnya menurut Sastra dalam Rina (2008:15) tingkat pendapatan adalah semua hasil yang diterima seseorang kepala keluarga melalui kegiatan ekonomi, tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan yaitu tingkat pendapatan perkapita pertahun dari keluarga. Pendapatan merupakan sumber dasar bagi keluarga untuk menentukan tingkat pengeluaran.

Pendapatan adalah sumber dasar bagi keluarga untuk menentukan tingkat pengeluaran tiap-tiap keluarga. Di mana tingkat pendapatan tiap-tiap keluarga itu akan berbeda-beda. Pada tingkat pendapan yang amat rendah umumnya keluarga itu hampir menghabiskan semua pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, dan perumahan. Pola ini masih di ikuti dengan peningkatan pendapatan. Apabila pendapatan mereka meningkat boleh jadi mereka akan membelikan sejumlah besar kebutuhan dengan kualitas yang lebih baik. Keluarga-keluarga yang berpendapatan relatif tinggi secara profesional tidak akan menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasar semata,

kelebihan pendapatan diperuntukan bagi kebutuhan seperti pengobatan, rekreasi, pendidikan, tabungan, dan sebagainya (Elvia:1994:12).

Sedangkan Hull dalam Rina (2008:18) menyatakan pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga yang merupakan jumlah keseluruhan atau kekayaan keluarga termasuk sejumlah barang dan hewan peliharaan dipakai untuk membagi ke dalam tiga kelompok pendapatan yaitu pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah.

Pendapatan adalah semua penerimaan baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dari penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Tim Penyusun Kamus Perbankan Indonesia, 1980:99).

Pendapatan adalah dasar dari penghidupan. Besarnya pendapatan akan memenuhi jumlah kebutuhan yang hendak dipuaskan. Sejumlah kebutuhan yang dipuaskan merupakan pola konsumsi yang telah berhasil dicapai akan menentukan tingkat hidup.

Sementara Badan Pusat Statistik (1990:11) pendapatan dirincikan sebagai berikut:

- a. Pendapatan Uang, yaitu:
 - 1) Dari upah kerja dan gaji yang diterima dari kerja pokok/kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang
 - 2) Dari yang diproduksi meliputi komisi penjualan.
 - 3) Dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik dan keuntungan sosial.

b. Pendapatan Berupa Barang, yaitu:

- 1) Bagian upah dan gaji yang berupa barang pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi.
- 2) Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah, sewa yang harus dikeluarkan terhadap rumah yang di tempati sendiri.
- 3) Penerimaan yang bukan pendapatan yaitu pengambilan tabungan, penjualan barang yang di pakai, penagihan hutang, pinjaman uang, hadiah, dan warisan.

Pendapatan merupakan apa saja yang diterima baik berupa barang maupun uang dinamakan penghasilan rumah tangga, sedangkan penghasilan adalah seluruh penerimaan dari belas jasa untuk proses produksi. Pendapatan juga dapat dikatakan sebagai jumlah perolehan uang rata-rata yang diterima oleh pekerja atau petani setiap bulannya sedangkan yang menjadi tolak ukur dalam pendapatan adalah pemenuhan kebutuhan penduduk.

Golongan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat suatu negara dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- 1) Mereka yang kaya sekali (golongan sosial ekonomi tinggi)
- 2) Mereka yang berada di tengah (Golongan sosial ekonomi menengah)
- 3) Mereka yang melarat (Golongan sosial ekonomi rendah)

(dalam www.unnes.ac.id, Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. Di akses tanggal 12 Februari 2011

Berdasarkan golongan tersebut dapat diketahui bahwa sejak dahulu sampai sekarang sudah diakui adanya tingkatan-tingkatan golongan sosial ekonomi masyarakat yang berdasarkan pada tingkat pendapatan, kepemilikan sesuatu yang perlu dihargai baik yang berupa uang, benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan ataupun ilmu pengetahuan (tingkat pendidikan).

Berdasarkan pengertian dan uraian di atas maka pendapatan dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan yang diperoleh masing-masing petani kelapa sawit non kolektif di kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dari hasil kelapa sawit

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang SPN).

Selanjutnya menurut Mangunwijaya (2008:11), mengemukakan pendidikan sebagai upaya mempengaruhi manusia dalam usaha membimbingnya menjadi dewasa. Usaha membimbing yang di maksud disini adalah usaha yang didasari dan dilaksanakan dengan sengaja.

Pendidikan akan membentuk pola pikir dan meningkatkan sumber daya manusia. Tentu akan berpengaruh terhadap penilaian manusia tentang

fenomena. Sebab itu seperti pendapat Pudislat BKKBN, fungsi peranan pendidikan adalah sebagai kunci kemajuan bangsa. Karena melalui pendidikan kualitas manusia dapat ditingkatkan, yang dapat dilihat pada aspek: 1) Manusia yang terdidik kelihatan lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha pembaharuan bahkan dapat menjadi pelapor pembangunan. 2) Manusia terdidik akan lebih dinamis baik dalam cara berfikir maupun tingkat lakunya, ia akan berfikir masa depan secara optimal, berani berdiri sendiri, karena tumbuh pada kepercayaan sendiri. 3) Manusia terdidik akan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial. (Prayitno, 2008:58).

Lebih jauh Prayitno (2008:38) menyatakan kondisi rendah mutu pendidikan di tanah air cenderung di besar-besarkan dan kurang didalami faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Sedangkan pendidikan merupakan wahana bagi pengembangan manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemulihan manusia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Maka berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik gambar pendidikan adalah usaha seseorang mengubah sikap tingkah laku dalam mendewasakan diri menjadi cerdas, terampil dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan dalam hal ini memenuhi kebutuhan dasar. Jadi peranan pendidikan sangat penting dalam penggalian dan pengembangan sumber daya manusia, pendidikan merupakan modal terbesar dalam kehidupan manusia. Pendidikan (formal, informal, non formal) pada dasarnya bertujuan untuk membekali seseorang dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk berfikir, sehingga seseorang akan mampu melakukan

berbagai bentuk adaptasi dan interaksi dengan lingkungan hidupnya secara wajar, dengan kata lain dengan pendidikan seseorang akan mempengaruhi usaha yang dilakukannya dalam rangka memanfaatkan lingkungan hidupnya, apakah sebagai sumber mata pencaharian/sekedar tempat tinggal.

Berdasarkan uraian diatas maka pendidikan dalam penelitian ini adalah kondisi pendidikan anak petani kelapa sawit non kolektif di kanagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang sosial ekonomi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam variabel dan indikator lain dalam rangka mengungkapkan bagaimana kondisi sosial ekonomi yang telah dilakukan di suatu daerah.

Dona (2010) “Kualifikasi Petani Kelapa Sawit Non-Kolektif di Kanagarian Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengetahuan petani tentang bertanam kelapa sawit kurang baik, karena sebagian besar petani tidak mengetahui cara bercocok tanam tanaman kelapa sawit. Cara bertani kelapa sawit didapat petani secara otodidak, 2) Etos kerja petani kelapa sawit Non-kolektif tergolong cukup etos. Karena memiliki loyalitas (kesetiaan), memiliki komitmen, memiliki kejujuran dan memiliki inisiatif dalam bekerja, 3) luas lahan petani kelapa sawit Non-kolektif tergolong cukup baik, pada umumnya lahan milik sendiri dengan rata-rata luas lahan yang di miliki 1 Ha/kepala keluarga, 4) Pemasaran kelapa sawit kurang baik

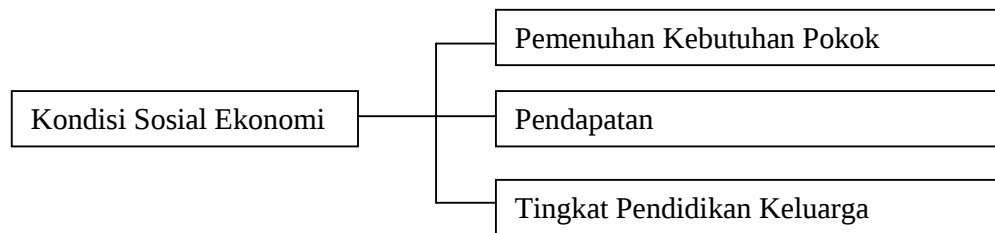
hal ini di sebabkan rendahnya harga jual karena jual beli melalui pemborong dengan pemotongan harga.

C. Kerangka Konseptual

Pembangunan di Indonesia di tujukan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan petani itu sendiri. Salah satunya adalah perkebunan kelapa sawit.

Petani kelapa sawit dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari baik pangan, sandang dan pangan, masih tergantung kepada hasil pertanian yang diperolehnya, sehingga sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani tersebut. Adapun kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit tersebut di lihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan (pangan, sandang, papan), pendapatan dan tingkat pendidikan keluarga.

Untuk lebih jelasnya jalan penelitian ini tergambar pada skema kerangka konseptual berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa sawit Non-Kolektif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan di bagian terdahulu maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Pemenuhan Kebutuhan Pokok petani kelapa sawit non kolektif di kenagarian Kinali termasuk baik, dimana petani mampu memenuhi kebutuhan pokok untuk pangan, sandang dan papan.
2. Pendapatan petani kelapa sawit non kolektif di kenagarian Kinali cukup baik, dimana pendapatan petani berkisar Rp 3.000.000-Rp 4.000.000/ bulan dalam 1 tahun terakhir dari hasil perkebunan yang sudah berproduksi dengan luas berkisar 2-4 Ha. Pendapatan ini dapat memenuhi kebutuhan hidup petani kelapa sawit non kolektif di kenagarian Kinali.
3. Tingkat pendidikan keluarga petani kelapa sawit tergolong baik, dimana anak-anak petani kelapa sawit non kolektif sudah menempuh pendidikan formal, ada yang tamat SD, SMP, SMA bahkan Perguruan tinggi, sedangkan angka putus sekolah keluarga petani kelapa sawit non kolektif tergolong rendah.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa implikasi dapat peneliti sampaikan, yaitu:

1. Upaya pemenuhan kebutuhan pokok diusahakan sesuai dengan standar 4 sehat 5 sempurna agar tercapai tingkat kesehatan yang baik
2. Upaya untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit non kolektif di kenagarian Kinali dapat dilakukan dengan memperluas kebun kepala sawit, memperbaiki cara pemeliharaan dan perawatan serta meningkatkan produktivitas kepala sawit
3. Upaya meningkatkan tingkat pendidikan keluarga harus diusahakan agar tidak ada lagi anak petani kelapa sawit non kolektif di kenagarian Kinali yang putus sekolah

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Petani kelapa sawit non kolektif yang ada di Kenagarian Kinali diharapkan untuk lebih meningkatkan pemenuhan kebutuhan pokok, terutama untuk kebutuhan pangan sesuai dengan standar 4 sehat 5 sempurna.
2. Diharapkan kepada petani kelapa sawit non kolektif untuk lebih memperhatikan pengelolaan dan perawatan untuk lebih meningkatkan pendapatan

3. Dimasa mendatang diharapkan untuk tidak ada lagi terjadi kasus putus sekolah supaya tingkat pendidikan keluarga petani lebih tinggi.
4. Diharapkan kepada ninik mamak dan masyarakat untuk tidak menjual tanah ulayat yang telah ditanam sawit agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.
5. Diharapkan peran aktif pemerintah dalam memberikan penyuluhan tentang pertanian kelapa sawit sehingga di masa yang akan datang hasil yang di capai petani lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini 2006. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 1990. *Survey Sosial Ekonomi Nasional*. Jakarta : BPS
- Depkes RI. 1981.
- Dona, Asmita. 2010. “Kualifikasi Petani Kelapa Sawit Non Kolektif di Kanagarian Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat”. Skripsi Jurusan Geografi. FIS Padang
- Eka Putri, Rina. 2008. “Profil Nelayan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang”. Skripsi Jurusan Geografi. FIS Padang
- Elvia Misa. 1994. “Studi Tentang Tingkat kemiskinan Keluarga Petani Desa Tertinggal di Perwakilan Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota”. Skripsi. Geo. FPIPS. Padang
- Mangunwijaya, Forum. 2008. *Kurikulum yang Mencerdaskan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Nawi, Marnis, dkk 2004. *Metodologi Penelitian Geografi*. Padang. FIS UNP.
- Ndraha, Handari. 1999. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nawi, Marnis. 2009. *Panduan Menyusun Proposal Penelitian Denagan Mudah*. Padang FIS UNP.
- Otman, Mumtazah. 1988. *Pengurus Sumber Keluarga*. Dewan Bahasa dan Pusat Kementrian Pendidikan Malaysia Kualalumpur
- Prayitno. 2008. *Pendidikan Dasar Teori dan Praksis*. Padang: UNP Press
- Pusat Bahasa (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Depdiknas.RI
- Rustini. 1984. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Direktorat Pendidikan Guru Dan Tenaga Teknis. Jakarta
- Sukarmi, Mariyati. 1994. *Kesehatan Keluarga dan Lingkungan*. Jakarta: Kanisius
- Shadily, Hasan. 1989. *Ensikolopedi Indonesia*: PT. Ikhtisar Baru.
- Sherraden, Michael. 2006. *Aset Untuk Orang Miskin*. Jakarta: Raja Grafindo